

## TOKO JAMU “KWAT SHAE” UNTUK MENYUARAKAN ISU STREET HARASSMENT CATCALLING

Louisiana Wattimena<sup>1</sup>, Aprina Murwant<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

[louisiana.wattimena@gmail.com](mailto:louisiana.wattimena@gmail.com)

### Abstrak

*Catcalling* adalah pelecehan seksual secara verbal yang merupakan bagian kecil dari *street harassment* yang dianggap remeh namun sebenarnya memiliki dampak besar kepada para korbannya, yaitu perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa. Normalisasi terhadap tindakan ini merupakan masalah menjamur yang kemudian menimbulkan masalah yang lebih besar lagi di masyarakat. Toko Jamu adalah salah satu solusi masyarakat dalam mengakses pengobatan tradisional. Pemahaman masyarakat terhadap khasiat dari jamu sebagai media pengobatan tradisional menjadi pendekatan yang menarik untuk menyampaikan isu yang cukup sensitif. Dimana pemahaman tentang *catcalling* dapat dikemas dalam bentuk yang lebih familiar dan parodi menjadi cara paling ringan untuk menyampaikannya. Instalasi Toko jamu “Kwat Shae” Sebagai Pengenalan Isu *Street Harassment* “*Catcalling*” mengapropriasikan sebuah instalasi toko jamu dengan berbagai parodi yang menggugah cara berpikir yang keliru dari masyarakat terhadap topik *catcalling* sebagai dampak positif yang dapat dirasakan sama seperti jamu.

**Kata kunci:** *Catcalling*, Toko Jamu, Seni Instalasi

## “Kwat Shae” Herbal Shop to Voice Out Street Harassment Issue of Catcalling

### Abstract

*Catcalling is a verbal sexual harassment that is a fraction of an underestimated street harassment but have a huge impact towards its victim, which is women at any age. The root of this problem is the normalization of catcalling by society that leads to bigger problems among civilization. Herbal Shop is one of the solutions for people to gain access to traditional medicine. People’s understanding in herbal medicine efficacy is an interesting approach to deliver a sensitive issue; where in this case, catcalling. By using a parody of a herbal shop analogy, issue of catcalling could be wrapped into a familiar and a lighter form to deliver. Installation of “Kwat Shae” herbal shop as an introduction of street harassment issue of “catcalling” appropriates a herbal shop installation that evoke false way of thinking from society about catcalling that “heals” people’s perception just like herbal medicine.*

**Keywords:** *Catcalling, Herbal Shop, Installation Art*

## PENDAHULUAN

Fenomena *street harassment* terhadap wanita seringkali dinormalisasikan oleh masyarakat Indonesia secara umum. Normalisasi yang terjadi di masyarakat merupakan masalah menjamur yang kemudian akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi yang akan menyudutkan kaum perempuan. *Catcalling* merupakan bagian kecil dari *street harassment* yang dianggap remeh namun sebenarnya memiliki dampak besar kepada para korbannya, yaitu perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa. Berdasarkan pengalaman pribadi, penulis hendak menyampaikan keresahan mengenai *catcalling* dalam bentuk karya instalasi. Karya ini berupa eksperimen penulis dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa *catcalling* bukanlah hal yang dapat dinormalisasikan lagi, terlebih mengingat banyaknya korban pelecehan seksual berupa *catcalling*. Menjadi korban *catcalling* bukanlah pengalaman yang menyenangkan bagi penulis, demikian juga bagi korban-korban lainnya. Rasa nyaman, aman dan selamat yang seharusnya menjadi hak milik warga negara kemudian tergeser oleh keegoisan sebagian besar pihak yang mengaggap *catcalling* sebagai pujian terhadap perempuan atas kecantikan yang sesungguhnya merupakan bentuk dari pelecehan seksual. Hal inilah yang menjadi gagasan dan inspirasi untuk penulis untuk mengangkat topik *catcalling* ke dalam sebuah karya seni instalasi yang mensimulasikan toko jamu *kwat shae* sebagai wahana untuk mengenalkan isu pelecehan seksual kepada masyarakat dengan bentuk yang sederhana dan menggugah pikiran pengunjung.

Tujuan penciptaan karya adalah untuk: 1.) meningkatkan kemampuan penulis dalam berkarya seni instalasi serta

eksplorasi dengan visual dalam konteks parodi, 2.) mengembangkan unsur rupa yang sudah ada menjadi sebuah media untuk penyampaian pesan secara terselubung. 3.) mengembangkan kemampuan penulis dalam mengembangkan berbagai bahan cetak yang dijadikan instalasi. Manfaat yang penulis harapkan setelah karya dibuat: 1.) melatih kemampuan seniman dalam mengolah visual yang kemudian diparodikan untuk gagasan tentang isu *catcalling*, 2.) mengembangkan intrik dalam karya yang kemudian menjadikan gagasan menjadi suatu hal yang dapat dipahami oleh audiens, 3.) pengenalan dasar ke masyarakat terhadap isu *catcalling* serta pelecehan seksual yang dinormalisasi. 4.) meningkatkan pemahaman masyarakat terkait isu *catcalling* serta pelecehan seksual yang dinormalisasi. 5.) membela wanita dan korban pelecehan seksual – *catcalling* dengan menyuarakan keresahan mereka kepada pelaku atau “perilaku” masyarakat.

*A desire to heighten the viewer's awareness of how objects are positioned (installed) in a space, and of our response to that arrangement* (Bishop, 2005).

Seni instalasi cenderung digunakan sebagai alternatif dari seni konvensional. Dalam karya seni instalasi, pengunjung dapat masuk, bergerak, dan berinteraksi dengan seni instalasi; suatu hal yang tidak mungkin dilakukan dengan lukisan dan pahatan. *Installation art have been the advocate to solve major problems of this era* (Bayrakdar, 2021; Dupere, 2016).

*Public installation art have the power of collective consciousness and deliver the forgotten injustice or unfairness to the surface of everyday lives* (Dupere, 2016; Ji, 2019).

Terakhir pengertian seni instalasi menurut Sumartono sebagai narasumber buku Jim Supangkat tahun 2000 adalah:

“Seni instalasi merupakan salah satu bagian dari seni rupa kontemporer. instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Karya instalasi tampil secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang- cabang seni rupa. Karya instalasi bisa mengandung kritik, sindiran, atau keprihatinan”(Supangkat & Sumartono, 2000).

Peneliti menggunakan pendekatan dengan seni instalasi untuk menyuarakan adanya ketidakadilan terhadap perempuan atas tindakan *catcalling*. *Catcall* adalah sebuah bentuk komunikasi yang dibuat pelaku dengan memberikan ekspresi verbal kepada korban yang berupa siulan atau komentar terhadap bentuk tubuh atau menyerang atribut seksual korban(Hidayat & Setyanto, 2020; Martin, 2018). Dengan baluran parodi dan seni populer, seni instalasi *Toko Jamu Kwat Shae* ditujukan untuk menanamkan ide untuk mencegah tindakan *catcalling* kepada wanita. Pendekatan ini telah ditinjau efektif untuk menyuarakan pesan kepada pelaku karena toko jamu adalah lokasi majemuk yang menyertai masyarakat dari berbagai kalangan. *Pop art is: popular, transient, expendable, low-cost, mass-produced, young, witty, sexy, gimmicky, glamorous and big business*(Mugan, 2021).

## METODE

Pendekatan metode dan jenis riset yang dianut oleh penulis adalah *practice-led research* dimana seluruh studi ini dilandaskan oleh karya praktik. Subyek riset ini adalah penulis yang sekaligus pembuat seni. Objek riset ini adalah karya seni yang dibuat langsung oleh penulis beserta

dokumentasinya berupa rekaman suara pengunjung yang diwawancara oleh penulis/pembuat seni.

Dari karya dan dokumentasinya, dapat ditarik data yang berupa rekaman awal pengunjung untuk dijadikan karya itu sendiri berupa rekaman yang diputar di karya instalasi di hari berikut. Hasil dari penelitian ini adalah karya seni instalasi dan analisis dari data yang diambil dalam bentuk skripsi. Cara penulis mengumpulkan data adalah merekam suara dan video dari pengunjung yang datang. Penulis menggunakan kamera dan recorder pribadi yang digunakan dengan persetujuan pengunjung sebelum adanya perbincangan mengenai tema, gambaran, dan alur dari *Toko Jamu*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Perancangan Karya

Pada tahap penciptaan, penulis melakukan penelusuran terhadap merek-merek jamu yang populer dan beredar dipasaran, mencari lebih dalam terkait jenis produk yang dikeluarkan oleh merek tersebut. Serta mengambil data dari website resmi kedua merek yang akan diparodikan. Kemudian penulis melakukan desain ulang untuk merek-merek yang dipilih untuk diparodikan dengan menggunakan aplikasi *illustrator*.



**Gambar 1.** Logo Air Mancur dan Jamu Jago Hasil Parodi

Selanjutnya penulis melakukan seleksi terhadap 4 jenis jamu yang cocok

untuk di parodikan, mulai melakukan rancangan awal narasi untuk kemasan. Kemudian melakukan *photoshoot* dengan model untuk kemasan dengan konsep yang sesuai dengan kemasan gestur/pose kemasan jamu yang sudah dipilih untuk diparodikan. Selanjutnya proses *editing* terhadap foto yang sudah diambil dan membuat ulang desain kemasan *packaging* jamu sachet dan *banner* dan iklan dengan aplikasi *photoshop* dan *illustrator*. Mencetak karya yang sudah siap naik cetak di percetakan digital, dengan menggunakan bahan sticker chromo untuk kemasan pada jamu dan cutting sticker 3M untuk *neon box*.



**Gambar 2.** Pemasangan Neonbox Pada Ruang

Untuk instalasinya, proses penyusunan dan pemasangan rak serta neon box dengan menggunakan bor dalam ruangan serta penyusunan blok kayu sebagai dasar yang memperkokoh pemasangan neon box. Pengecetan ruangan berdasarkan branding jamu, kebanyakan toko jamu kerap kali menerima sponsor dari supplier jamu untuk melakukan pengecetan berdasarkan *color palette* dari *brand* yang dijual. Dalam instalasi toko jamu kwat shae penulis memutuskan untuk mengecet dengan *color*

*palette* dari *brand* Jamu jago yang diparodikan menjadi Jamu Jitu dengan warna putih, kuning dan merah. Penulis melanjutkan proses penyusunan meja dengan menempatkan kain hitam sebagai taplak dari meja dan penyusunan sachet dalam aquarium yang digunakan sebagai etalase. Penulis melakukan aktivasi toko selama 2 minggu untuk mengumpulkan responden dari toko jamu yang kemudian akan diaplikasikan sebagai suara dalam instalasi. Penulis mempersiapkan pemutar musik *bluetooth* yang kemudian akan ditempatkan pada sudut instalasi dimana suara akan menjadi bagian dari seluruh instalasi yang utuh.

Pada tahap akhir dalam penciptaan karya instalasi, penulis membuat skema penyusunan instalasi. Penulis menetapkan untuk menggunakan 2 skema yang kemudian akan dipilih salah satunya sebagai pilihan utama dalam proses pembuatan instalasi. Berdasarkan besaran ruangan penulis menyimpulkan skema yang dapat diterapkan sebagai ditunjukkan di bawah. Proses tahap akhir ini pun pada pengaplikasiannya perlu pertimbangan berdasarkan penempatan karya dan object pendukung untuk mendapatkan ciri khas toko jamu dalam bentuk seni instalasi dalam karya.

Kemudian penempatan daripada pemutar musik bluetooth akan ada di sudut ruangan di dekat pintu masuk dimana dalam interaksinya dengan pengunjung akan disambut dengan sebuah percakapan yang diputar melalui pemutar music sebagai pemantik diskusi dan pengiring pengalamanan kunjungan selama mengunjungi toko jamu.

### **1. Karya Eksplorasi 1 – Objek Dalam Instalasi**

Pada karya eksplorasi 1 – objek dalam instalasi banner KukuIman menampilkan parodi visual dari banner

Kukubima yang dibintangi oleh Iko Uwais. Element utama yang merupakan fokus dari banner adalah kemasan tulisan yang berada pada pojok kiri atas dan kanan bawah yang menggunakan warna yang kontras daripada background dan kemudian fokus ke model dari banner dan kemasan yang dipegangnya.



Gambar 3. Eksplorasi 1 – Objek Dalam Instalasi

Banner Kukuh Iman adalah karya eksplorasi pertama dimana penulis melakukan parody terhadap produk iklan dari merek SidoMuncul – KukuBima Ener-G menjadi Kukuhlman tidak godain Eneng-Geulis dengan tagline yang juga diubah menjadi “Saling jaga perasaan” yang sebelumnya “Rosa itu Baik”. Gagasan karya ditampilkan dengan pendekatan yang ringan dengan guyon yang disampaikan melalui parody, praktik catcalling seringkali terjadi diruang publik dimana kemudian banner ini mengambil peran, sebagaimana biasanya banner iklan diletakan dibagian terluar dari sebuah toko jamu.

KukuBima yang digantikan dengan Kukuhlman berusaha menyampaikan bahwa sejatinya kita sebagai manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi dan keimanan menurut agama masing-masing dan menghormati orang lain adalah amalan mendasar dari kepercayaan apapun; Kukuhlman berarti meperthankan dengan tegun keimanan agar tidak tergoda untuk melakukan Tindakan pelecehan. Eneng Geulis sendiri adalah pengganti dari Ener-G

yang berarti gadis cantik, penulis disini merujuk pada pengalaman pribadi sebagai wanita yang sering beraktifitas melewati jalanan umum, seringkali perempuan menerima lontaran pujian-pujian tidak senonoh dan siulan yang ditujukan untuk menggoda. Tagline “Saling jaga perasaan” sebagai pengganti tagline sebelumnya menegaskan maksud karya dimana karya melakukan teguran terhadap pria yang hendak akan melakukan pelecehan seksual jalanan berupa cat calling dengan menyampaikan untuk “saling jaga perasaan.”

## 2. Karya Eksplorasi Instalasi – Simulasi 2 (Simulasi Terpilih)

Pada simulasi instalasi kedua, penulis masih menggunakan ruang yang sama berukuran 2 x 4 meter dimana karya eksplorasi objek dalam instalasi yang sebelumnya dibuat melalui eksplorasi ditempatkan sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk toko jamu untuk berkunjung dan membeli produk jamu. Tampilan ruangnya dibuat sedemikian mungkin menyerupai toko jamu, dengan pilihan warna dinding yang sesuai dengan merk yang dijual di toko yaitu merah dan kuning dari Jamu Jago (parodi dari Jamu Jitu). Juga ditempatkan sebuah kotak neon ditempatkan di bagian depan untuk menandai lokasi toko, terlihat dari luar.

Simulasi kedua menampilkan tata ruang yang menyerupai toko jamu, mengambil penempatan ruang berlorong dengan penempatan area khusus dengan tata letak orong promosi (*promotional aisle*) yang umumnya digunakan untuk memamerkan barang-barang yang dipromosikan. Penempatan kali ini dalam toko jamu menggunakan lorong promosi untuk menjual memamerkan produk

berdasarkan merek yang tersedia, dalam 2 rak yang ditempatkan pada bagian akhir. Simulasi ini mengajak audiens untuk berjalan memasuki lorong yang menampilkan objek karya dalam instalasi oleh penulis di toko jamu kwat shae, sehingga pemberian informasi kepada audiens serta berinteraksi audiens pada karya instalasi dapat langsung terjadi dalam instalasi.



**Gambar 4.** Karya Eksplorasi Instalasi

Simulasi instalasi kedua merupakan bagian dari komunikasi antara penulis dengan audiens dimana dalam prakteknya penulis menggunakan toko jamu sebagai media untuk menjangkau penonton dengan pendekatan yang familiar yaitu toko jamu yang sering menjadi tempat kebanyakan orang Indonesia. mencari obat/minuman alternatif yang memberikan manfaat yang baik pada kesehatan. Pendekatan instalasi ini memberikan transaksi yang merupakan bagian dari narasi yang diharapkan penulis kepada penonton yang hadir di ruang instalasi toko jamu kwat shae. Dimana penonton berinteraksi dengan setiap objek dalam instalasi yang isinya telah diparodikan sesuai dengan kebutuhan penyampaian informasi catcalling.

### **3. Karya Eksplorasi Suara Dalam Instalasi**

Pada eksplorasi instalasi suara, penulis dalam periode waktu 2 minggu selama 5-22 April 2022 mengumpulkan responden terkait umpan balik dari toko jamu dengan pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan. Responden adalah bagian dari masyarakat lokal yang aktif menggunakan fasilitas publik. Dalam pertanyaan yang sudah disusun penulis menitikberatkan obrolan dalam 3 poin utama yaitu dari segi konseptual, visual, dan operasional dimana kemudian respon dari setiap orangnya berbeda dan menjadi sebuah pemantik dari diskusi lanjutan terhadap isu yang diangkat dalam instalasi ini yaitu catcalling. Karya akan diputar melalui pemutar music Bluetooth di sudut ruangan memberikan kesan adanya aktifitas hidup dalam toko dan mengundang audiens untuk mendengar dan menelaah percakapan yang diputar sembari menyambangi Toko jamu Kwat Shae.

#### **B. Analisis dan Deskripsi Karya**

Tema serta konsep yang dipilih pada karya adalah pilihan yang melalui proses dan observasi secara substansial terhadap pengalaman hingga mencapai gagasan yang terpilih. Penulis meninjau kembali pengalaman estetik masa lalu dan keterkaitannya pada masa kini sebagai dasar ide penciptaan. Pemilihan tema berdasarkan realitas internal serta eksentral penulis terkait pemahaman street harassment catcalling. Tema yang diangkat merupakan representasi berbagai pengalaman pribadi penulis serta korban dari street harassment cat calling. Dengan visual karya yang menampilkan informasi tentang street harassment catcalling secara ringan dengan tampilan toko jamu yang diparodikan serta instalasi suara dalam ruang yang mengiringi

juga memantik percakapan terkait isu, penulis mengharapkan makna dan pesan tentang pengetahuan dalam isu ini sampai kepada audiens.

Penulis memiliki pemahaman selama proses penciptaan karya dimana merespon isu ini dapat menjadi cara yang ringan, mudah dicerna serta humoris sehingga isu yang dinilai cukup berat ini dapat tersampaikan dengan cara yang paling sederhana dan mudah dipahami. Karya ini mengalami proses pencarian gagasan yang dalam dari pengalaman pribadi penulis sebagai seorang perempuan, sehingga diharapkan bahwa karya yang tercipta dapat diapresiasi sebagai pembelajaran dari segi makna yang tersurat serta ide dan gagasan yang ditampilkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi karya berjudul Instalasi Toko Jamu “Kwat Shae” Sebagai Pengenalan Isu Street Harassment “Catcalling”, dapat disimpulkan bahwa proses pendalaman ide dan gagasan berdasarkan pengamatan langsung dan penelitian di jurnal dan artikel yang membahas dan berkaitan dengan topik yang diangkat. Karya dan proses kreatif didukung oleh teori berdasarkan lapangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan Seni Instalasi, street harassment catcalling, dan parodi untuk memperkuat makna karya yang ditampilkan.

Visual dan narasi dalam karya dengan peruntukan toko jamu tertentu sebagai pendekatan referensi untuk menyampaikan isu catcalling pelecehan jalanan. Eksplorasi dan pengembangan media dan teknik yang digunakan untuk visualisasi karya menjadi bentuk representasi makna dari tema-tema yang

diangkat sehingga saling berkesinambungan dan dapat diterima audiens.

Korban catcalling terus menyuarakan pembelaan mereka terhadap pelaku kekerasan seksual agar terus melawan stigma masyarakat yang menganggap wajar perilaku catcalling; sebagai tambahan, suara korban dapat menjadi ide tambahan untuk modifikasi instalasi toko jamu yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayrakdar, I. (2021). *Contemporary Installations Where Art Meets Engineering*.  
<https://interestingengineering.com/9-art-installations-that-will-blow-your-mind>
- Bishop, C. (2005). Installation Art: A Critical History. In *Installation art. A critical history*. London: Tate and Routledge.
- Dupere, K. (2016). *15 public art projects that boldly advocate for social justice*.  
<https://mashable.com/article/public-art-social-good>
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Ji, F. (2019). *How Participatory Art Connects Audiences to Social Justice Issues*.  
<https://blogs.commons.georgetown.edu/cctp-802-spring2019/2019/05/07/bring-it-home-how-participatory-art-connects-audience-to-social-justice-issues/%0A>
- Martin, J. (2018). *The Culture of Catcalling*.  
<https://rifka-annisa.org/en/news/news/item/584->

the-culture-of-catcalling

Mugan, C. (2021). *Richard Hamilton: the pioneer of British Pop Art*. Art UK. <https://artuk.org/discover/stories/richard-hamilton-the-pioneer-of-british-pop-art#>

Supangkat, J., & Sumartono. (2000). *Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta*. Yayasan Seni Cemeti.